

## BAB II

### Penerapan *Listening Process* melalui Media Kartu Curah Pendapat dalam Menanggapi Cerita Peristiwa

#### A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

##### 1. Pengertian Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki akal yang dapat digunakan dengan bantuan bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir. Manusia memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sangat penting pada saat manusia membutuhkan eksistensi. “Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang dalam bahasa Inggris disebut *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti “lidah”. Secara universal bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran” (Santoso, 2013, hlm. 1.3). Dengan ujaran manusia dapat mengungkapkan hal yang nyata atau tidak nyata, terkait dengan situasi dan kondisi saat ini maupun yang akan datang.

Menurut Mulyati (2009, hlm 2.3), “Bahasa merupakan kumpulan bunyi-bunyi yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan makna, diucapkan secara lisan, dan digunakan untuk mengungkapkan pikiran”. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk bermacam-macam fungsi sesuai apa yang diinginkan oleh penutur. Bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi. Maka yang dilambangkan adalah sebuah pengertian, konsep, sebuah ide atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu.

Sejalan dengan pendapat di atas Resmini, Hartati & Cahyani (2007, hlm. 35) bahwa “bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berhubungan, berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain dan saling meningkatkan kemampuan intelektual”. Manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dengan memanfaatkan bahasa. Misalnya bahasa untuk bertukar informasi, untuk menyesuaikan diri atau membaurkan diri menyalurkan perasaan, sikap, emosi, atau gagasan.

Pada umumnya bahasa memiliki empat hakikat, yaitu “Bahasa adalah bunyi ujar atau lisan, bahasa memiliki sistem, bahasa itu bermakna dan bahasa memiliki fungsi” (Mulyati, 2009, hlm. 2.3). Bahasa adalah bunyi ujar atau lisan, manusia sejak dulu kala telah melakukan komunikasi dengan bahasa lisan yang berfungsi untuk kelangsungan hidup. Tidak hanya bahasa lisan yang digunakan namun bahasa tulis juga digunakan sebagai alat komunikasi.

Bahasa memiliki sistem, bunyi-bunyi bahasa yang digunakan disusun berdasarkan ketentuan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pengguna bahasa tertentu. Bahasa itu bermakna, bunyi-bunyi yang disusun secara teratur akan membentuk suatu bahasa yang memiliki makna sehingga dapat dipahami oleh pengguna dan pendengar. Bahasa memiliki fungsi, manusia biasanya ingin mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikirannya, ungkapan tersebut dapat diungkapkan pada dirinya sendiri atau kepada orang lain. Simpulan uraian tersebut bahwa bahasa adalah salah satu alat, sarana atau media komunikasi manusia dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan ujaran kepada orang lain.

## **2. Tujuan Bahasa**

Kemampuan dasar strategis adalah kemampuan dan keterampilan bahasa. dengan kemampuan berbahasa yang di peroleh sejak dini yang kemudian dapat dimiliki, siswa dapat berkomunikasi antarsesamanya, menimba berbagai pengetahuan serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Upaya meningkatkan kemampuan di atas diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Depdiknas (2006, hlm. 107) yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Guru memiliki tanggungjawab penuh terhadap keutuhan perkembangan siswanya. Menurut Bredekamp (dalam PLPG Rayon 110, 2012, hlm. 2) bahwa ‘anak berkembang pada semua aspek perkembangannya, baik fisik, emosional, sosial maupun kognitif’. Agar tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tercapai guru harus mengarahkan anak dengan mengalaminya secara nyata dalam situasi yang menyenangkan dan situasi kelas yang mendukung.

### **3. Ruang Lingkup Bahasa**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pelajaran bahasa Indonesia. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa menurut Depdiknas (2006) adalah sebagai berikut.

- a. Mendengarkan  
Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, cerita karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat.
- b. Berbicara  
Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda sekitar, member petunjuk, deklamasi cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berupa dongeng, pantun, drama dan puisi.
- c. Membaca  
Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita dan drama.

d. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

Paparan di atas merupakan ruanglingkup keterampilan berbahasa. Siswa diharapkan menguasai empat aspek keterampilan dalam berbahasa. Salah satu keterampilan yang dijadikan penelitian, yaitu keterampilan mendengarkan. Dalam keterampilan mendengarkan siswa harus mampu memahami wacana lisan dengan baik dan benar dalam bentuk menanggapi cerita peristiwa.

## **B. Keterampilan Menyimak**

### **1. Pengertian Menyimak**

Bahasa merupakan media komunikasi manusia, berupa lambang atau tanda dan selalu mengandung pikiran atau perasaan. Dalam kegiatan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif. Di dalam proses komunikasi ada yang menjadi komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang berbicara sedangkan komunikan orang yang menyimak. Istilah menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar adalah suatu proses menangkap bunyi secara tidak sengaja atau kebetulan. Mendengarkan adalah suatu proses mendengarkan tapi tidak diiringi dengan pemahaman. Sementara itu kegiatan menyimak merupakan suatu proses mendengarkan dengan sengaja, terencana serta ada usaha untuk memahami apa yang disimaknya.

Keterampilan menyimak merupakan proses pemerolehan bahasa melalui indera atau panca pendengaran. Keterampilan menyimak sebagai salah satu keterampilan mendasar dalam kegiatan berbahasa. Ada beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian menyimak.

Menurut Tarigan (1986, hlm. 31) menyimak, yaitu:

Salah satu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujian atau bahasa lisan.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang bermakna untuk memperoleh informasi dalam bahan simakan. Senada dengan itu menurut Djuanda (2007, hlm. 12) bahwa “menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan yang mendengarkan, mengidentifikasi bunyi bahasa, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Menyimak dilaksanakan dengan komunikasi dua arah dengan harapan penyimak dapat menyimpulkan, mengkritik dan menanggapi. Kemudian Menurut Suhendar & Pien Supinah (1992, hlm. 4) bahwa “menyimak merupakan keterampilan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubahnya menjadi bentuk makna untuk terus dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi”. Simpulan uraian tersebut bahwa menyimak adalah suatu kegiatan memperoleh informasi, menangkap isi bahan simakan yang diubahnya dalam bentuk makna dan kemudian dievaluasi, ditarik evaluasi dan ditanggapi.

## **2. Tujuan Menyimak**

Menyimak pada hakikatnya mendengarkan untuk memahami isi bahan simakan untuk dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi. Tujuan umum menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan ide, gagasan yang dipaparkan dalam bahan simakan.

Tujuan menyimak menurut Tarigan (dalam Sutary, Kartimi & Vismala, 1997, hlm. 22) diklasifikasikan menjadi enam kategori, yaitu ‘mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi mendapatkan hiburan dan memperbaiki kemampuan berbicara’.

Mendapatkan fakta dapat dilakukan dengan keterampilan membaca dan bisa juga dengan keterampilan menyimak. Kegiatan dalam pengumpulan fakta dalam keterampilan menyimak dapat diperoleh dalam beberapa variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, penyampaian materi ajar ketika perkuliahan.

Menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sebagai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta dalam bahan simakan. Analisis fakta bertujuan membantu

memahami secara mendalam makna yang terdapat dalam fakta-fakta melalui analisis.

Mengevaluasi fakta, yaitu tujuan menyimak yang lebih lanjut, komunikasi yang kritis akan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisis. Hal ini untuk mengukur seberapa akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak.

Mendapatkan inspirasi, penyimak diharapkan menunjukkan reaksi berupa stimulus terhadap hal yang disampaikan pembicara. Menyimak suatu pembicaraan untuk meningkatkan semangat untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Mendapatkan hiburan, manusia tidak selalu dalam keadaan serius, jenuh, tekanan dan ketegangan, manusia memerlukan hiburan untuk dirinya sendiri. Hiburan adalah kebutuhan mendasar manusia. Hiburan dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak yang disismaknya hal-hal yang dapat menyegarkan pikiran, menyenangkan hati, dan menghibur dirinya. Pembicara sebagai objek yang harus mampu menciptakan suasana menjadi menyenangkan dan gembira.

Tujuan menyimak terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang dilakukan secara sengaja untuk memahami isi bahan simakan. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung. Antara menyimak dan berbicara memiliki hubungan yang erat. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar kemampuan berbicara meningkat. Dalam hal ini penyimak memperhatikan seorang pembicara dari segi:

- a. cara mengorganisasikan bahan pembicaraan;
- b. cara penyampaian bahan;
- c. cara memikat perhatian penyimak;
- d. cara mengarahkan;
- e. cara menggunakan alat-alat bantu seperti *microfon*, alat peraga dan sebagainya;
- f. cara memulai dan mengakhiri pembicaraan. (Tarigan, dalam Resmini & Djuanda, 2007, hlm. 157)

Semua hal tersebut harus diperhatikan dan dipraktikkan oleh penyimak. Bila penyimak memahami apa yang disampaikan pembicara maka penyimak akan memberikan reaksi, respon, atau tanggapan yang tepat. Tujuan menyimak dapat

menjadi beraneka ragam disesuaikan dengan kebutuhan seorang penyimak. Menurut Tarigan (1968, hlm. 62) bahwa terdapat delapan tujuan menyimak diantaranya:

- a. menyimak untuk belajar;
- b. menyimak untuk menikmati;
- c. menyimak untuk mengevaluasi;
- d. menyimak untuk mengapresiasi;
- e. menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide;
- f. menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi;
- g. menyimak untuk memecahkan masalah;
- h. menyimak untuk meyakinkan.

Menyimak untuk belajar bertujuan meningkatkan aspek kognitif penyimak, agar memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Menyimak untuk menikmati biasanya seorang penyimak akan membuat penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau didengarkan atau dipentaskan terutamanya menyimak dalam bentuk apresiasi sastra. Menyimak untuk mengevaluasi, penyimak disini lebih berperan dalam menilai sesuatu dalam bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis dan lain-lain).

Menyimak untuk mengapresiasi, penyimak dengan maksud untuk menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya. Misalnya pembicaraan cerita, pembacaan puisi, pembacaan syair, pembacaan pantun, musik dan lagu, dialog, diskusi, panel dan perdebatan. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide, penyimak harus mampu mengkomunikasikan ide-ide gagasan ataupun perasaannya terhadap orang lain dengan lancar dan tepat. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, penyimak bermaksud untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Penyimak harus mampu membedakan mana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini dapat terlihat nyata ketika seseorang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicaraan asli.

Menyimak untuk memecahkan masalah, penyimak disini dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara memungkinkan penyimak memperoleh beberapa alternatif solusi untuk memecahkan masalah. Menyimak untuk meyakinkan, tekun menyimak pembicara

untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan. Pembicara membacakan bahan simakan yang berifat mengajak atau persuasif.

Simpulan uraian tujuan menyimak bahwa pada dasarnya tujuan menyimak memiliki keragaman yang harus disesuaikan dengan kebutuhan penyimak.

### **3. Jenis-jenis Menyimak**

Kegiatan menyimak tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang beranekaragam. Makin maju kehidupan sosial makin bervariasi bentuk menyimak. Keanekaragaman itu disebabkan oleh adanya beberapa titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak.

Menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2007, hlm. 24) bahwa ‘terdapat titik pandang yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian menyimak, yaitu sumber suara, taraf aktivitas penyimak, taraf hasil simakan, keterlibatan penyimak dan kemampuan khusus, cara penyimak bahan simakan, tujuan menyimak dan tujuan spesifik’.

Berdasarkan sumber suara yang disimak. ‘Dikenal dua jenis menyimak, yaitu menyimak intrapribadi dan menyimak antar pribadi’ (Tarigan, dalam Resmi & Djuanda, 2007, hml. 161). Sumber suara yang disimak bisa berasal dari diri sendiri. Sumbernya berasal ketika sedang merenung, menyesali perbuatan atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak ini disebut menyimak intrapribadi. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar pribadi penyimak. Menyimak jenis ini yang lebih dominan dilakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak ini disebut menyimak antarpribadi.

Taraf hasil simakan bervariasi dimulai dari kegiatan menyimak bertaraf rendah sampai taraf mendalam. Aktivitas menyimak rendah penyimak memberikan respon yang bersifat nonverbal. Aktivitas bertaraf mendalam atau tinggi penyimak sudah mampu menyampaikan kembali isi bahan simakan. Berdasarkan taraf hasil simakan tersebut. Menurut Green & Petty (dalam Djuanda, 2007, hlm. 26) bahwa ‘terdapat sembilan jenis yang terkenal dalam menyimak, yaitu menyimak tanpa mereaksi, menyimak terputus-putus, menyimak terpusat, menyimak pasif, menyimak dangkal, menyimak untuk membandingkan,

menyimak organisasi materi, menyimak kritis serta menyimak kreatif dan apresiatif?

Menyimak mereaksi, penyimak mendengarkan sesuatu yang berupa suara atau teriakan namun penyimak atau yang bersangkutan tidak memberikan respon apa-apa. Suara masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan. Menyimak terputus-putus, penyimak sebentar-sebentar menyimak dan sebentar tidak. Kegiatan penyimak disini terganggu karena pikiran penyimak bercabang dan hasil bahan simakan kurang maksimal.

Menyimak terpusat, pikiran penyimak terpusat pada sesuatu. Penyimak lebih memusatkan perhatiannya terhadap petunjuk untuk mengetahui bila saatnya untuk mengerjakan sesuatu. Menyimak untuk membandingkan, penyimak membandingkan isi pesan kemudian membandingkan isi pesan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.

Menyimak organisasi materi, penyimak tipe ini lebih memfokuskan terhadap materi, berusaha untuk mengetahui organisasi materi yang disampaikan pembicara, ide pokoknya serta penunjangnya. Menyimak kritis, penyimak menganalisis secara kritis terhadap materi yang disampaikan pembicara. Bila diperlukan penyimak minta data atau keterangan terhadap pertanyaan yang disampaikan pembicara.

Menyimak kreatif dan apresiatif, penyimak memberikan respon mental dan fisik yang asli terhadap bahan simakan yang diterima. Menyimak memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Cara simakan terhadap bahan simakan mempengaruhi kedalaman dan keluasan hasil simakan. Menurut Tarigan (1986, hlm. 37) mengemukakan bahwa “terdapat dua jenis cara penyimakan, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif”.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Kegiatan menyimak ekstensif lebih bersifat umum dan tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Penggunaan yang paling dasar adalah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru

dengan cara yang baru. Bahan yang dapat digunakan berupa bahan pelajaran yang baru saja diajarkan atau yang telah diajarkan.

Menyimak jenis ini memberi kesempatan dan kebebasan para siswa menyimak kosakata dan struktur-struktur yang masih asing. Tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan pelajaran dengan cara yang baru. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Bahan yang dapat digunakan berupa berupa leksikal maupun gramatikal. Untuk itu, perlu dipilih bahan yang mengandung ciri ketatabahasaan tertentu dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Menyimak cerita anak dan menyimak cerita tentang peristiwa termasuk jenis menyimak intensif. Para siswa menyimak dengan mencatat kata atau frase penting bahan yang disimak. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat memahami apa yang disimaknya dengan baik. Pemahaman tersebut sangat berguna dalam kegiatan berdiskusi, mengenai apa yang disimaknya. Kegiatan menyimak tersebut diarahkan dan dikontrol oleh guru. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif dan menyimak selektif.

Atas dasar tujuan menyimak menghasilkan enam jenis menyimak, menurut Tydman & Butterfield (dalam Sutary, Kartimi & Vismala. 2007, hlm. 31) bahwa 'jenis-jenis menyimak adalah menyimak sederhana, menyimak diskriminatif,

menyimak santai, menyimak informatif, menyimak literatur, dan menyimak kritis’.

a. Menyimak sederhana

Menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.

b. Menyimak diskriminatif

Menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara. Seperti membedakan suara orang yang sedang emosi, gembira, sedih dan kecewa, suara burung, suara kendaraan, dan sebagainya.

c. Menyimak santai

Menyimak bertujuan untuk memperoleh kesenangan misalnya menyimak pembacaan puisi, dongeng, lawak, drama dan sebagainya.

d. Menyimak literatur

Menyimak untuk mengorganisasikan ide seperti menyusun materi dari berbagai sumber, pembahasan, hasil penemuan, merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato mencari penjelasan tertentu.

e. Menyimak kritis

Menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, perdebatan, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan, emosi, melebih-lebihkan, propaganda, kejengkelan, kebingungan dan sebagainya.

Pendapat lain menurut Logan (dalam Djuanda, 2007, hlm. 29) bahwa ‘terdapat tujuh jenis menyimak yang perlu dikembangkan bagi siswa di sekolah, yaitu menyimak untuk belajar, menyimak untuk menghibur, menyimak untuk menilai, menyimak untuk apresiatif, menyimak untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan, menyimak diskriminatif dan menyimak pemecahan masalah’.

a. Menyimak untuk belajar

Melalui kegiatan menyimak seseorang mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan. Misalnya peserta didik menyimak guru bahasa, menyimak siaran radio, televisi, diskusi dan sebagainya.

b. Menyimak untuk menghibur

Penyimak menyimak sesuatu yang bertujuan untuk menghibur dirinya sendiri, misalnya menyimak bacaan cerita-cerita lucu, pertunjukan sandiwara, film dan sebagainya.

c. Menyimak untuk menilai

Penyimak mendengarkan dan memahami simakan kemudian menelaah, mengkaji, menguji, membandingkan, dengan pengalaman, dan pengetahuan menyimak.

d. Menyimak apresiatif

Penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi materi simakan. Misalnya menyimak pembacaan puisi, drama, cerita pendek, roman, dan menyimak pertunjukan sandiwara.

e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan

Penyimak memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara pembicara dan pendengar.

f. Menyimak diskriminatif

Menyimak untuk membedakan bunyi atau suara. Misalnya membedakan kata (e) dalam kata *bebas, mentah* dan (E) dalam kata *bebas, tembak, kesed*.

g. Menyimak pemecahan masalah

Penyimak mengikuti uraian pemecahan masalah secara kreatif dan analitis yang disampaikan oleh pembicara. Penyimak disini juga bertujuan untuk mendapatkan alternatif-alternatif solusi untuk suatu pemecahan masalah setelah yang bersangkutan mendapatkan informasi dari menyimak sesuatu.

#### 4. *Listening Process*

*Listening Process* merupakan suatu kegiatan menyimak dengan menggunakan tahap pramenyimak, menyimak dan pascamenyimak. Menurut Logan (dalam Tarigan, 1986, hlm. 63) menyebutkan ‘lima tahapan dalam menyimak kelima tahapan dalam proses menyimak, yaitu tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi’.

a. Tahap mendengarkan

Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*.

b. Tahap memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah kita dalam tahap *understanding*.

c. Tahap menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Penyimak ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

d. Tahap mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, sang penyimakpun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

e. Tahap menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Penyimakpun sampailah pada tahap *responding*.

Menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm. 21) bahwa 'proses menyimak terdapat enam tahap, yaitu tahap mendengar, tahap mengidentifikasi, tahap menginterpretasi, tahap memahami, tahap menilai dan tahap menanggapi'.

Pada tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa diperlukan indra pendengaran yang peka dan konsentrasi. Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf atau wacana. pengidentifikasian bahan simakan akan sempurna apabila penyimak memiliki kemampuan linguistik.

Bunyi bahasa perlu diinterpretasi maknanya. perlu diupayakan agar interpretasi makna sesuai atau mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara. Setelah proses penginterpretasian makna selesai, maka penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna dalam bahan simakan. Hal tersebut sangat perlu untuk langkah selanjutnya, yakni penilaian. Makna pesan yang sudah dipahami kemudian ditelaah, dipikirkan, dikaji, dipertimbangkan, dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Tahap akhir dalam proses menyimak ialah menanggapi makna pesan yang telah disertai nilai.

Sejalan dengan pendapat di atas Abidin (2012, hlm. 104) mengemukakan bahwa “proses menyimak terdapat tiga tahapan, yaitu tahap prasimak, tahap menyimak dan tahap pascasimak”.

a. Tahap prasimak

Tahap prasimak merupakan tahapan yang dilakukan peserta didik sebelum menyimak. Tahap ini berfungsi untuk membangkitkan skemata dan motivasi anak. Tujuan tahap prasimak, diantaranya membangun hubungan baik siswa dengan bahan simakan, membangun kebiasaan menyimak bertujuan, membangkitkan motivasi siswa dalam menyimak, memusatkan perhatian siswa, memandu kegiatan siswa ketika menyimak, memahami benar berbagai aktivitas yang harus siswa dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan tujuan kegiatan prasimak di atas, berikut diuraikan berbagai aktivitas yang dapat siswa lakukan pada tahap ini.

1) Memprediksi cerita

Aktivitas ini dapat dilakukan siswa sebelum siswa menyimak utuh semua cerita yang akan diperdengarkan. Guru seyogianya menyiapkan bahan simakan berupa cerita yang bersifat misterius, penuh jebakan, menuntut siswa berperan sebagai seorang detektif, dan tentu saja mengandung muatan moral. Aktivitas ini dapat digunakan dengan cara guru membacakan/memperdengarkan seperempat cerita atau sampai pada peristiwa yang memerlukan penyelesaian dan selanjutnya siswa disuruh menebak kelanjutan cerita tersebut. Dalam kondisi siswa belum mampu menyusun sendiri tebak cerita, guru dapat menyusun sejumlah pertanyaan yang menggiring siswa untuk menebak kejadian selanjutnya dalam cerita tersebut, baik berkenaan dengan nasib tokoh, *setting* cerita, maupun akhir cerita.

## 2) Menebak cerita

Aktivitas ini diterapkan dengan jalan guru menyiapkan dua buah gambar atau ilustrasi yang berhubungan dengan cerita. Siswa diminta mengamati kedua ilustrasi yang berhubungan dengan cerita. Siswa diminta mengamati kedua ilustrasi tersebut kemudian disuruh menebak ilustrasi mana yang akan berhubungan dengan cerita yang akan dipendengarkan. Variasi lain adalah seluruh siswa disuruh menebak cerita mana yang paling menarik berdasarkan kedua ilustrasi tersebut. Selanjutnya siswa diminta menebak bagaimana kira-kira isi cerita dari kedua ilustrasi tersebut.

## 3) Curah pendapat

Aktivitas ini dapat dilakukan jika bahan simakan yang akan diperdengarkan bersifat problematik (mengandung unsur pemecahan masalah). Siswa diminta mencurahkan gagasannya dalam hal memecahkan masalah tersebut.

## 4) Observasi gambar dan ilustrasi

Aktivitas ini dapat dilakukan jika bahan simakan berhubungan erat dengan kehidupan anak. Pada tahap ini siswa diminta mengobservasi gambar dan kemudian disuruh menuliskan segala yang mereka ketahui tentang berbagai hal yang berhubungan dengan gambar tersebut.

### b. Tahap Menyimak

Tahap menyimak merupakan tahapan yang dilakukan selama peserta didik menyimak atau selama kegiatan inti pembelajaran menyimak. Hal ini merupakan aktivitas aktif yang harus dilakukan siswa selama menyimak dan pada saat membangun pengetahuan atas bahan simakan. Tujuan tahap ini melatih konsentrasi siswa, menjembatani kegiatan bertukar ide bagi peserta didik, meningkatkan kinerja siswa selama dan setelah menyimak, membangun pemahaman peserta didik secara komprehensif, dan memunculkan ide kreatif berdasarkan bahan simakan. Sejalan dengan tujuan kegiatan di atas, berikut beberapa aktivitas yang dapat siswa lakukan pada tahap menyimak.

#### 1) Mengisi peta konsep

Aktivitas ini dilakukan selama siswa menyimak bahan simakan. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar berkonsentrasi menyimak bahan

simakan yang diperdengarkan. Dalam pandangan penulis, kegiatan ini harus dilakukan sehingga selama menyimak siswa tidak akan seluruhnya mampu diingat. Guna mampu meningkatkan daya ingat dan daya konsentrasi inilah peta konsep harus dilakukan siswa.

## 2) Menangkap ide

Aktivitas ini dilakukan siswa selama menyimak bahan simakan yang diperdengarkan. Kegiatan menangkap ide dilakukan mirip dengan peta konsep hanya bentuknya bebas dibuat oleh siswa. Jika diibaratkan dengan kegiatan sehari-hari, kegiatan ini dilakukan layaknya wartawan mencatat pendapat yang diutarakan oleh berita. Oleh sebab itu, catatan ini dapat berfungsi sebagai pengingat atas apa yang disimak siswa.

## 3) Diskusi ide pokok

Aktivitas ini dilakukan oleh siswa secara kooperatif dalam rangka memahami atau memecahkan masalah yang diperoleh pada saat mereka menyimak. Proses diskusi sebaiknya dipandu dengan menggunakan lembar kerja proses yang mampu mengukur kinerja kolektif bukan hanya kinerja individu tertentu yang berperan sebagai ketua kelompok. Hal ini berarti bahwa lembar kerja proses disusun berdasarkan atas pembelajaran kooperatif ketergantungan positif.

## 4) Membedakan fakta dan opini

Aktivitas ini dilakukan jika bahan simakannya berisi seperangkat fakta dan opini. Siswa dituntut untuk mampu membedakan fakta dan opini sekaligus menanggapi fakta dan opini tersebut berdasarkan cara pandang mereka sendiri. Dalam prosesnya siswa disarankan bekerja dalam kelompok kooperatif.

## c. Tahap Pascasimak

Tahap pascasimak merupakan tahapan yang dilakukan dengan tujuan utama menguji kemampuan peserta didik dalam menyimak. Tahap ini peserta didik melakukan sejumlah aktivitas setelah menyimak dan membahas isi simakan. Tujuan pascasimak, yaitu menguji kemampuan menyimak, menciptakan produk kreatif atas dasar bahan simakan, dan meningkatkan pengetahuan umum yang bertamali dengan informasi yang terdapat dalam bahan simakan.

## 5. Teknik Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang pertama dikuasai manusia. Menyimak mempunyai peranan penting sekali dalam kehidupan. Menyimak bagian dari pembelajaran di sekolah. Mengingat betapa pentingnya keterampilan menyimak, dalam kegiatan pembelajar di kelas harus diusahakan untuk terus ditingkatkan. Melatih dan meningkatkan keterampilan menyimak merupakan salah satu tugas pendidik. Ada beberapa teknik pembelajaran menyimak yang bisa secara praktis diterapkan pada saat pembelajaran.

Menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2007, hlm. 34) mengemukakan bahwa 'teknik-teknik pembelajaran menyimak yang dapat dilaksanakan oleh guru sekolah dasar, yaitu simak-ulang ucap, simak-tulis, simak-kerjakan, simak-terka, memperluas kalimat, menyelesaikan cerita, dan membuat rangkuman'.

### a. Simak-ulang ucap

Teknik ini siswa harus menyimak apa yang diucapkan guru, setelah itu siswa mengucapkan ulang apa yang disimaknya. Model ucapan yang akan dipendengarkan harus dipendengarkan dengan cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, peribahasa, dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat diucapkan langsung atau direkam.

### b. Simak-tulis

Siswa menyimak apa yang dikatakan guru atau dari rekaman, kemudian siswa harus menuliskannya.

### c. Simak-kerjakan

Mula-mula siswa menyimak apa yang dipendengarkan guru, kemudian siswa harus mengerjakan apa yang diperintahkan atau yang dikatakan dalam kegiatan menyimak.

### d. Simak-terka

Guru menyusun deskripsi suatu benda atau mainan siswa yang paling disukainya atau gambar foto tanpa menyebutkankan nama bendanya. Deskripsi dipendengarkan kepada siswa. Siswa menyimak teks deskripsi dan siswa harus menerkannya.

e. Memperluas kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat yang diberikan oleh guru. Kembali guru mengucapkan kalimat tadi, kemudian guru memengucapkan kata atau kalimat dengan kelompok kata yang lain. Siswa melangkapi kalimat dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas.

Teknik pembelajaran menyimak yang dapat digunakan guru cukup bervariasi, guru dapat memilih dan memilah teknik yang sesuai dengan bahan simakan. Menurut Abbas (2006, hlm. 67) bahwa “terdapat sebelas teknik dalam pembelajaran menyimak, yaitu simak-ucapkan, dikte, memperluas kalimat, merespon simakan, permainan bahasa, bisik berantai, mendengarkan cerita, merangkum pembicaraan, parafrase, aktivitas menyimak langsung (*the direct listening activity*) dan aktivitas menyimak berpikir langsung (*the direct listening-thinking activity*).

Simak-ucapkan merupakan teknik dalam menyimak yang bertujuan untuk memperkenalkan bunyi bahasa, cara mengucapkan bunyi, membaca teknik, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Alat peraga yang harus dipersiapkan, yaitu kartu kalimat, kartu suku kata, kartu huruf, teks wacana dalam rekaman dan rekaman suara dalam bentuk audio yang berisi materi rekaman pembacaan teks berita, dialog, petunjuk, dan bahkan lebih baik lagi siswa langsung dapat melihat pembicaraan.

Dikte bertujuan untuk membedakan bunyi bahasa, memperluas kosakata dan mengidentifikasi apa yang didengar dan apa yang ditulis. Dalam pelaksanaan pebelajarannya guru akan membacakan materi simakan kemudian siswa akan menulis atau mencatat apa yang diucapkan oleh guru. Tingkat kelas dan daya nalar anak akan berpengaruh terhadap simakan yang diberikan. Oleh karena itu pemahaman dan penguasaan guru akan bahan simakan harus disesuaikan dengan tingkat kelas anak.

Memperluas kalimat bertujuan untuk meningkatkan intensitas simakan, mengembangkan kalimat efektif yang didengar dengan cara menggabungkan beberapa kalimat, menambahkan keterangan dan mengubah bentuk kalimat. Dalam pembelajaran ini guru harus memperhatikan kondisi kelas yang kondusif,

materi simakan harus sesuai dengan daya nalar anak, suara atau materi simakan jelas didengar oleh siswa, pengulangan materi konstan maksimal diulang dua kali, dan waktu jeda yang dipergunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menulis tidak terlalu cepat atau lama.

Merespon simakan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan menyimak, merespon simakan, mengidentifikasi bentuk dan warna dan meningkatkan percaya diri siswa. Dalam teknik ini guru menyiapkan berbagai macam warna dalam bentuk guntingan kertas. Siswa dipersiapkan untuk memahami bahan simakan dan mengambil guntingan kertas yang akan disusun menjadi bentuk yang diinginkan oleh guru.

Permainan bahasa bertujuan untuk meningkatkan kepekaan menyimak, membuat kesimpulan dan mengambil keputusan. Materi yang harus disiapkan oleh guru adalah wacana deskripsi suatu benda. Siswa diperdengarkan suatu gambaran atau deskripsi suatu benda, tanpa menyebutkan nama benda. Siswa menerka dan menyebutkan bendanya.

Bisik berantai bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang didengar, meningkatkan kemampuan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri. Guru harus menyiapkan kelas yang kondusif dan pesan yang disampaikan secara berbisik antara satu orang ke orang lain.

Mendengarkan cerita bertujuan untuk mencatat pokok-pokok pikiran cerita, menentukan tema cerita, menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan menceritakan kembali cerita yang didengar. Dalam teknik ini guru memberikan jeda sebentar untuk siswa menuliskan hal-hal yang penting dalam bacaan. Guru membacakan kembali cerita. Menyimak tahap kedua ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengecek kebenaran catatan-catatan kecil yang dibuat pada menyimak pertama.

Merangkum pembicaraan adalah meringkas cerita atau bahan simakan. Ringkasan tersebut dibacakan kembali, dengan cara ditulis ataupun dilisankan dengan kata-kata siswa sendiri. Tujuan merangkum pembicaraan, yaitu mencatat isi pokok pembicaraan, menyampaikan isi pokok pembicaraan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari percakapan.

Parafrase merupakan alih bentuk. Dalam pembelajarannya, parafrase biasanya diwujudkan dalam peralihan bentuk puisi ke prosa atau memprosakan puisi. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan kemampuan menyimak dan meningkatkan apresiasi sastra siswa.

Aktivitas menyimak langsung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, mengidentifikasi isi cerita dan mencermati alur cerita. Guru harus memilih cerita sesuai dengan kemampuan anak dan cerita yang dipilih plotnya harus jelas, logis dan urutannya maju.

Aktivitas menyimak berpikir langsung bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu kejadian, belajar memprediksi suatu kejadian dan meningkatkan kemampuan berbicara. Seorang dapat menyimak dengan baik apabila penyimak memahami bahasa yang digunakan pembicara. Untuk memperoleh sebuah keterampilan yang baik maka harus selalu berlatih secara terus menerus dan teratur. Menurut Mulyati (2009, hlm. 3.11) bahwa “terdapat enam teknik dalam pembelajaran menyimak, yaitu membedakan fonem dan konteks, berlatih menangkap maksud tuturan dari sebuah kalimat, menentukan kesalahan pengucapan sebuah kata, menangkap isi sebuah percakapan, menangkap isi sebuah wacana ilmiah dan menangkap isi sebuah wacana non ilmiah”.

Membedakan fonem dalam konteks, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru harus mempersiapkan rekaman bahan simakan. Siswa menyimak baik-baik pembacaan kalimat-kalimat yang di dalamnya mengandung kata-kata yang berbeda arti karena perbedaan fonem. Berlatih menangkap maksud tuturan dari sebuah kalimat, seorang penyimak biasanya masih salah menafsirkan maksud tuturan yang diucapkan pembicara. Penyimak dalam kegiatan ini lebih memperhatikan intonasi kalimat.

Menentukan kesalahan pengucapan sebuah kata, kesalahan-kesalahan dalam sebuah kata sangat berpengaruh terhadap makna atau sebuah isi komunikasi atau kalimat. Pada kegiatan ini siswa dilatih menentukan kesalahan pengucapan sebuah kata. Siswa mendengarkan bahan simakan kemudian menentukan kata-kata yang salah pengucapannya dan mengubahnya dalam kata-kata yang benar.

Menangkap isi sebuah percakapan, ketika dalam situasi percakapan baik percakapan resmi maupun tidak resmi diperlukan keterampilan menyimak agar apa yang dibicarakan dalam percakapan dapat dipahami. Untuk dapat menjadi penyimak yang baik diperlukan konsentrasi yang baik pula. Pembelajaran dalam kegiatan ini, siswa menyimak sebuah percakapan dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan bahan simakan.

Menangkap isi sebuah wacana ilmiah, kegiatan wacana ilmiah lebih difokuskan pada ide atau gagasan yang dinilai penting bagi penyimak. Beberapa jenis wacana karya ilmiah dapat digunakan sebagai bahan untuk berlatih dalam keterampilan menyimak, misalnya artikel dan resensi buku.

Menangkap isi sebuah wacana nonilmiah, kegiatan ini juga sama dengan kegiatan lainnya memerlukan konsentrasi tinggi agar apa yang kita simak dapat dipahami dengan baik. Beberapa jenis wacana nonilmiah yang dapat digunakan dalam keterampilan menyimak, misalnya cerpen, puisi, berita, resensi film, petunjuk/tips, pidato, ceramah, dan iklan.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi daya simak seseorang, diantaranya indra pendengar penyimak, situasi dan lingkungan pembicara dan konsentrasi menyimak. Guru memerlukan pengetahuan yang luas dalam menerapkan teknik pembelajaran menyimak agar siswa memperoleh suatu keterampilan menyimak dengan baik.

## **C. Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Proses belajar-mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan suatu media pembelajaran yang berfungsi sebagai penyalur pesan, merangsang pikiran dan kemauan siswa. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif memungkinkan siswa belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi ajar. 'Media adalah sebuah bantuan yang mungkin digunakan oleh guru maupun pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan' (Van Els, dalam Santoso, 2013, hlm. 6.5). Media

digunakan dalam pembelajaran terkait dengan aspek motivasi dan minat belajar siswa.

Menurut *Association of Education Communcation Technology* (dalam Arsyad, 2013, hlm. 3) bahwa ‘media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi’. Media digunakan untuk memperjelas menyampaikan ide atau gagasan kepada orang yang dituju. Sejalan dengan pendapat di atas Hamidjojo & Latuheru (dalam Arsyad, 2013, hlm. 6) mengemukakan bahwa ‘media pembelajaran adalah semua bentuk perantara untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju’.

Media digunakan sebagai alat perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi yang berbasis audio, visual maupun audio-visual. Sedangkan menurut Sudin & Saptani (2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah”.

Simpulan dari uraian di atas bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi agar tujuan pembelajaran dicapai dengan mudah dan menimbulkan kondisi belajar yang kondusif.

## **2. Manfaat Media Pembelajaran**

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar. Sebagai alat bantu media mempunyai peranan dalam memperlancar jalannya menuju tercapainya tujuan pembelajaran dan juga memperlancar interaksi guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran membantu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Kemp & Dayton (dalam Depdiknas, 2003, hlm. 15) terdapat delapan manfaat media pembelajaran, yaitu:

Penyampaian materi dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan

kapan saja, media dapat menumbuhkan sikap positif, dan merubah peran guru kearah lebih positif dan produktif.

a. Penyampain materi dapat diseragamkan

Setiap guru memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda terhadap materi pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran, pemahaman yang beragam dapat dihindari sehingga materi pembelajaran atau informasi yang didapat akan sama seperti siswa-siswa lainnya.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimiliki guru. Guru harus mampu mengembangkan media sesuai dengan karakteristik siswa. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna. Guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam membuat media pembelajaran. Materi pembelajaran yang dikemas akan lebih jelas, lengkap dan menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan media, bahkan materi yang disajikan dapat menstimulus rasa ingin tahu siswa, menstimulus interaksi. Pembelajaran akan lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

c. Proses pembelajaran lebih interaktif

Media pembelajaran dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar sehingga akan menimbulkan komunikasi dua arah, antara guru dan siswa atau siswa dengan guru. Tanpa media, guru akan cenderung melaksanakan komunikasi searah. Kegiatan belajar-mengajar memungkinkan guru untuk mentransfer ilmu sebanyak-banyaknya kepada siswa.

d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Media pembelajaran dapat membantu guru dalam mencapai target kurikulum. Guru sering kali menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran. Misalnya, tanpa media pembelajaran seorang guru akan menghabiskan waktu untuk menjelaskan macam-macam peristiwa alam atau proses terjadinya hujan. Dengan bantuan media visual, materi pembelajaran tersebut akan mudah dan cepat dijelaskan kepada siswa. Tujuan belajar akan mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajar secara berulang-ulang karena dengan sekali saja siswa akan mudah memahami bahan ajar.

e. Meningkatkan kualitas hasil belajar

Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran mudah dan lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Media yang dibuat sebaiknya melibatkan semua pancaindra sehingga pemahan siswa terhadap materi akan lebih bermakna.

f. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar lebih leluasa kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual, memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri tanpa terikat oleh tempat dan waktu. Penggunaan media akan menyadarkan siswa betapa banyaknya sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.

g. Media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses pembelajaran

Proses pembelajaran dengan media akan lebih menarik sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar sampai akhir dan mendorong siswa untuk mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan lainnya. Kebiasaan untuk belajar dari berbagai sumber akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa inisiatif mencari berbagai sumber yang diperlukan.

h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Dengan memanfaatkan media secara baik. Seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan materi pembelajaran secara keseluruhan karena bisa berbagi peran dengan media. Guru akan memiliki banyak waktu untuk memperhatikan siswa seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar dan sebagainya.

Selain beberapa manfaat media yang dikemukakan oleh Kemp & Dayton. Manfaat media pembelajaran menurut Lithanta (dalam Suyanto & Jihad, 2013, hlm 107), yaitu:

- 1) siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, sehingga minatnya mempelajari materi pembelajaran semakin besar;

- 2) siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan, terutama guru dapat menyajikan konsep abstrak ke dalam bentuk konkret;
- 3) siswa akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dan benda-benda yang ada disekitarnya atau ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut *Encyclopedia of Educational of Research* (dalam Arsyad, 2013, hlm. 28) merincikan manfaat media pembelajaran diantaranya, yaitu:

- 1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir;
- 2) memperbesar perhatian siswa;
- 3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar;
- 4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa;
- 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu;
- 6) membantu tumbuhnya pengertian yang membantu dalam perkembangan dalam kemampuan berbahasa;
- 7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara, dan membantu efesiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari uraian manfaat media pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan, penggunaan media pembelajaran bermanfaat untuk mebanu guru dalam menyampaikan materi ajar yang bertujuan agar siswa berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, timbulnya komunikasi multiarah, mendorong siswa untuk memahahami materi ajar, dan media pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman yang sama kepada siswa.

### **3. Jenis- jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru banyak ragamnya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru dan ada media yang diproduksi oleh pabrik. Ada yang sudah tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan, adapula media yang secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran. Media yang sering dipakai guru di sekolah, yaitu media cetak atau buku dan juga papan tulis. Namun, sekolah-sekolah sekarang sudah memiliki *overhead projector* (OHP). OHP tersebut kurang dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah. Dari hal

tersebut guru harus mengenal beberapa jenis media pembelajaran. Menurut Rudy Bretz (dalam Depdiknas, 2003, hlm. 21) menggolongkan jenis media pembelajaran, yaitu ‘media audio, media cetak, media visual gerak, media visual diam, media audio semi gerak, media audio visual diam dan media visual gerak’.

Sementara itu Henich (dalam Depdiknas, 2003, hlm. 23) membuat klasifikasi media yang lebih sederhana, yaitu:

- a. media yang tidak diproyeksikan;
- b. media yang diproyeksikan;
- c. media audio;
- d. media video;
- e. media berbasis komputer; dan
- f. multimedia.

Kemudian menurut Leshin, Pollock & Reiguleth (dalam Arsyad, 2003, hlm. 38) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu ‘media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer’.

Media berbasis manusia contohnya menggunakan perantara seperti guru, instruktur, tutor, main peran dan kegiatan kelompok. Media berbasis cetak adalah media yang biasanya digunakan guru di sekolah misalnya buku, penuntun, buku latihan atau buku lembar kerja siswa. Media berbasis audio-visual, guru menyediakan video atau film untuk pembelajaran. Media berbasis komputer, pengajaran dengan bantuan computer dan menggunakan interaktif video.

Penggunaan media pembelajaran bahasa yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah adalah media pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan bahasa secara alamiah sesuai dengan kenyataan berkomunikasi, siswa menjadi aktif dan senang. Menurut Santoso (2013, hlm. 6.22) bahwa “terdapat empat media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam keterampilan menyimak, yakni media dengar, lagu dan manusia”.

Media dengar, media pembelajaran pertama yang sudah banyak digunakan selama ini adalah media dengar. Media ini dapat berbentuk radio, *tape recorder*, atau laboratorium bahasa. Media dengar ini menawarkan kepada pembelajar untuk berlatih dengan materi lisan tanpa guru atau informan lain yang sedang dihadirkan, dan suara penutur asli dapat dihadirkan di dalam kelas.

Media pembelajaran lain yang dapat dipilih adalah lagu. Belajar dengan menggunakan media lagu dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa. Melalui lagu siswa dapat mengingat kosakata, frasa, ungkapan, intonasi, kalimat dan sebagainya. Media lagu dapat dipilih dengan mempertimbangkan sesuai dengan tingkat kognitif atau berpikir pembelajaran, sesuai dengan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dan tidak menyinggung atau menghina suku, agama, ras, dan antargolongan. Terkait dengan ini sebaiknya guru memanfaatkan lagu anak-anak untuk pembelajaran menyimak.

Manusia dapat juga sebagai media pembelajaran menyimak. Guru dapat membacakan sendiri sebuah berita layaknya seorang penyiar dan selanjutnya disimak oleh siswa. Hal yang harus diperhatikan guru, yaitu intonasi pembacaan diusahakan mendekati pembacaan yang nyata sebagai seorang penyiar dan volume suara haruslah besar agar dapat didengar secara baik oleh seluruh siswa dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas dalam suatu proses pembelajaran, guru memerlukan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan mengajarnya. Guru harus mengikuti perkembangan media pembelajaran. Adanya variasi media pembelajaran akan lebih menghidupkan proses pembelajaran. Keterampilan guru dalam memilih dan memanfaatkan media akan sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran.

#### **4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Proses belajar-mengajar merupakan suatu sistem. Didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan. Peran guru sangat besar dalam usaha penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Guru tidak boleh mengabaikan komponen-komponen penting dalam mengajar. Salah satu komponen penting, yaitu media pembelajaran. Guru harus mengetahui kriteria dalam pemilihan media.

Menurut Dick dan Carey (dalam Sudin & Saptani, 2009, hlm. 42) bahwa 'terdapat empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu ketersediaan sumber setempat, ketersediaan dana, tenaga dan fasilitas, keluwesan dan efektivitas media untuk waktu panjang'.

Dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan media pada saat pembelajaran berlangsung. Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan media atau membuat media sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Sudjana & Rivai (dalam Arsyad 2012, hlm. 74) mengemukakan kriteria-kriteria pemilihan media pembelajaran, yaitu:

- a. ketepatan media dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai;
- b. dukungan terhadap isi;
- c. media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana, dan praktis penggunaannya;
- d. keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran;
- e. tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.

Media pembelajaran yang dipilih dan yang akan ditampilkan dalam proses belajar-mengajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pendapat lain menurut Suyanto & Jihad (2013, hlm. 109) bahwa “media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran, disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalar siswa, sesuai dengan fungsinya, disenangi oleh guru dan siswa, disesuaikan dengan biaya yang tersedia dan kondisi fisik lingkungan kelas harus mendukung”.

Guru harus pandai memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi belajar-mengajar dan kondisi kelas. Guru harus memahami pola penggunaan media yang tepat. Dalam memilih atau membuat media pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa persyaratan. Menurut Suyanto & Jihad (2013, hlm. 109) bahwa,

Media yang dibuat tahan lama, bentuk dan warnanya menarik perhatian siswa, sederhana, mudah dikelola, ukurannya sesuai dengan ruang kelas, dapat menyajikan konsep baik berbentuk rill, gambar atau diagram, sesuai dengan konsep yang akan dibahas, dapat memperjelas konsep, dapat menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak siswa, menjadikan siswa belajar aktif dan mandiri, dan memiliki banyak faedah dalam proses pembelajaran.

Jika guru sudah memilih dan membuat media pembelajaran sesuai dengan kriteria pemilihan media pembelajaran maka ada beberapa langkah pokok yang

perlu diikuti dalam prosedur penggunaan media pembelajaran. Menurut Suyanto & Jihad (2013, hlm. 109) bahwa terdapat “tiga langkah pokok, yaitu persiapan, pelaksanaan (penyajian atau penerima) dan tindak lanjut”.

Langkah persiapan dilakukan sebelum penggunaan media. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik, yaitu mempelajari petunjuk atau bahan lain yang telah disediakan, menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud, memutuskan apakah media digunakan secara kelompok atau individu, dan guru harus mengelola kelas agar siswa dapat melihat dan mendengarkan pesan-pesan materi ajar dengan baik dan jelas.

Langkah pelaksanaan, suatu hal yang perlu diperhatikan selama menggunakan media pengajaran yaitu menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar. Pada tahap tindak lanjut, tahap ini untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok materi. Dengan media pembelajaran harus dilengkapi dengan evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini umumnya ditandai dengan kegiatan diskusi, tes, percobaan, observasi, latihan dan pengayaan.

#### **D. Media Pembelajaran Kartu Curah Pendapat**

Media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam keterampilan menyimak di sekolah ragam cukup bervariasi. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menanggapi cerita peristiwa dengan melalui kartu curah pendapat.

Media pembelajaran kartu curah pendapat merupakan hasil inovasi peneliti yang akan digunakan dalam pembelajaran menanggapi cerita peristiwa. Kartu curah pendapat adalah kumpulan kartu hasil tanggapan siswa terhadap cerita peristiwa yang telah disismaknya. Penerapan media kartu curah pendapat, dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam memahami membuat gagasan dengan memperhatikan isi, saran yang logis dan kesantunan dalam menanggapi. Dengan menggunakan kartu curah pendapat siswa diajak bermain sambil belajar.

Artinya, guru membuat atau merancang pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton.

Melalui media pembelajaran kartu curah pendapat siswa diajak untuk berkompetensi dengan siswa lainnya baik secara individu maupun kelompok agar dapat membuat tanggapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diharapkan melalui media ini siswa timbul rasa semangat untuk mengikuti pembelajaran. Guru bertugas sebagai motivator, fasilitator dan pengarah agar diskusi berjalan dengan lancar dan kondusif. Gambar media kartu curah pendapat yang akan digunakan siswa sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Media Kartu Curah Pendapat**

Gambar nomor satu menunjukkan kartu-kartu yang akan dibagikan kepada tiap-tiap kelompok kemudian masing-masing siswa harus menanggapi cerita peristiwa dengan memiliki alternatif atau solusi pemecahan masalah yang berbeda. Perwakilan siswa setiap kelompok menempelkannya di papan tulis. Gambar nomor dua dipersiapkan untuk mengklasifikasikan tanggapan-tanggapan siswa. Gambar nomor tiga merupakan keterlibatan siswa dalam kelompok untuk menilai tanggapan-tanggapan kedalam kolom-kolom emotif senang sekali, senang, sedih dan sedih sekali. Hal tersebut dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam menanggapi cerita peristiwa.

### **1. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Curah Pendapat**

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan media kartu curah pendapat terlebih dahulu guru harus mengetahui tahap-tahap pelaksanaan media pembelajaran kartu curah pendapat dalam pembelajaran. Secara garis besar, tahap-

tahap pembelajaran menggunakan media sebagai berikut.

- a. Guru menginformasikan siswa tentang cara penggunaan media kartu curah pendapat dan menetapkan waktu diskusi.
- b. Guru membagikan kartu curah pendapat kepada siswa secara berkelompok, masing-masing siswa memberikan tanggapan dari hasil simakannya.
- c. Setiap kelompok menukarkan kartu curah pendapat dengan kelompok lainnya.
- d. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengkategorikan kartu-kartu curah pendapat ke dalam tanggapan emotif, yaitu senang sekali, senang, sedih, dan sangat sedih.
- e. Perwakilan kelompok menempelkan kartu curah pendapat ke dalam emotif sesuai hasil diskusi.
- f. Setiap kelompok menganalisis tanggapan yang paling baik.
- g. Siswa akan memilih satu tanggapan yang baik dan menempelkan kartu curah pendapat dalam kolom tersedia dalam LKS.

Dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan media pembelajaran kartu curah pendapat, siswa dapat menanggapi cerita peristiwa dengan benar. Hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang cara menanggapi cerita peristiwa dari hasil simakannya. Siswa secara aktif dapat menyimpulkan sendiri materi pembelajaran tersebut.

## **2. Landasan Teori Media Kartu Curah Pendapat**

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Fungsi teori dalam media pembelajaran untuk membantu guru dalam mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Dalam penelitian ini maka akan dibahas mengenai teori yang mendukung penggunaan kartu curah pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut.

### **a. Teori Kognitivisme**

Teori kognitivisme adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Menurut teori kognitivisme (dalam Siregar & Nara, 2010, hlm. 30) bahwa 'ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang

berkesinambungan dengan lingkungan'. Belajar tidak hanya melibatkan stimulus dan respon tetapi lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Tokoh-tokoh dalam teori ini yaitu Robert. M. Gagne, Jean Piaget, Ausubel dan Bruner.

Dalam hal keterampilan menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan media curah pendapat menurut teori kognitivisme siswa diharapkan terlibat langsung untuk berpikir membuat tanggapan yang sesuai dengan bahan simakan. Media ini merupakan alat sebagai usaha untuk membantu siswa dalam memahami cara menanggapi dengan benar. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman, mencari informasi, memperoleh masalah, mencermati lingkungan dan mempraktikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Bruner (dalam Siregar & Nara, 2010, hlm. 33) bahwa 'proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya)'. Media kartu curah pendapat digunakan dalam metode diskusi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan tanggapannya sesuai dengan pengatahuannya. Siswa disini dilatih untuk belajar menemukan pemecahan masalah dalam menanggapi cerita peristiwa. Keuntungan siswa dalam belajar menemukan, yaitu menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dapat memotivasi siswa untuk membuat tanggapan yang baik dan benar, menimbulkan keterampilan pemecahan masalah yang sesuai dengan bahan simakan.

Kemudian Bruner (Arsyad, 2013, hlm. 10) mengungkapkan bahwa 'ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman gambar dan pengalaman abstrak. Pengalaman langsung dalam media ini siswa membuat tanggapan dalam kartu curah pendapat. Pada tingkatan kedua yang diberikan label atau gambar. Kartu-kartu curah pendapat hasil tanggapan siswa dikategorikan dalam bentuk gambar emotif senang sekali, senang, sedih dan sedih sekali. Dari kegiatan pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan media kartu curah pendapat akan dialami siswa dan menjadi pengalaman abstrak.

## **b. Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut Piaget (dalam Siregar & Nara, 2010, hlm 39) bahwa ‘pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru’.

Dalam penggunaan media pembelajaran teori ini siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dan topik tertentu dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat mengungkapkan idenya dengan memanfaatkan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Peranan guru dalam teori ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang menstimulus keingintahuan siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasannya.

## **E. Materi Menanggapi Cerita Peristiwa**

Menanggapi dalam kegiatan menyimak adalah suatu proses mendengarkan dengan penuh makna untuk memberikan suatu pemecahan masalah dari informasi yang telah didapatkan. Menanggapi adalah menyambut dan memperhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta dan sebagainya dari orang lain) (KBBI *Versi Online*, 2014)

Dari hasil simakan siswa membuat tanggapan dengan memperhatikan sistematikanya, yaitu dibuka dengan pengantar atau latar belakang sesuai dengan bahan simakan, adanya pernyataan utama di awal seperti fakta atau opini, adanya kalimat penjelas atau pengembang di tengah dan adanya kesimpulan dan saran diakhir.

Tanggapan yang dibuat harus sesuai dengan topik yang dibahas, bersifat objektif, logis, mengandung saran, solusi, atau penyelesaian terhadap topik yang dibahas, tanggapan yang disampaikan dengan menyertakan saran yang relevan dan tanggapan yang disampaikan tidak bertujuan merendahkan atau memojokkan pihak lain.

Menanggapi cerita peristiwa harus sesuai dengan bahan bacaan yang disimak. Siswa harus mampu menanggapi cerita peristiwa dengan baik dan benar dengan memperhatikan cara mengungkapkan tanggapan, yaitu tanggapan harus berhubungan dengan masalah dalam bahan simakan, tanggapan disampaikan dengan kata atau kalimat yang tepat dan tanggapan harus disampaikan dengan bahasa yang santun. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teori kesantunan berbahasa. Menurut Robin Lakof (dalam Chaer, 2010, hlm. 46) mengatakan bahwa ‘sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terkesan memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa senang’. Dalam menanggapi cerita peristiwa kalimat atau tuturan yang digunakan harus santun tidak boleh ada kalimat yang menjatuhkan, menghina atau mencemoohkan. Kemudian Pranowo (dalam Chaer, 2010, hlm. 46) memberikan saran agar tuturan terasa santun, yaitu:

- a. gunakan “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain;
- b. gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain;
- c. gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormat atas kebaikan orang lain;
- d. gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesedian orang lain melakukan sesuatu;
- e. gunakan “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati;
- f. gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Dalam memberikan tanggapan yang santun juga harus terdapat kalimat. Salah satu kalimat yang berhubungan dengan menanggapi cerita peristiwa, yaitu kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdapat konjungsi atau kalimat sambung. Kalimat sambung tersebut dapat membantu dalam membuat tanggapan. Menurut Moeliono (dalam Iswara, 2007, hlm. 50) terdapat ‘sembilan konjungsi, yaitu konjungsi penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penjelasan, penguatan, penyebab, akibat, syarat dan waktu’. Manfaat penggunaan kalimat majemuk dapat mempermudah siswa dalam membuat tanggapan cerita peristiwa dengan kata-kata konjungsi contohnya dan, walaupun, bahwa, karena, jika dan lain-lain. Penguasaan kalimat akan mempermudah pemahaman serta mengurangi kekeliruan dalam berbahasa. (Iswara, 2007, hlm. 51).

## F. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun hasil temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2010) dengan judul “Penerapan Metode Audio Visual (MAV) Bermedia *Video Recorder* (VCR) untuk Meningkatkan Kemampuan Menanggapi dan Memberikan Saran Pemecahan terhadap suatu Persoalan atau Peristiwa pada Siswa Kelas V Semester 1 SDN Gudang Kopi II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang”. Tujuan dari skripsi tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memberikan tanggapan dan saran pemecahan dengan pilihan kata yang tepat dan kesantunan berbahasa yang benar. Hasil pembelajaran pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pengumpulan data awal, jumlah siswa yang tuntas sebanyak enam orang atau 31%, siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak sepuluh orang atau 50%, siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang atau 75% dan siklus III jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang atau 90%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan dan Penggunaan Kartu Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa kelas V SDN Pataruman Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang”. Tujuan dari skripsi tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis karangan narasi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dimulai dari data awal 29,16%, siklus I meningkat menjadi 54%, siklus II meningkat menjadi 75% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 87%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiawati (2010) dengan judul “Penggunaan Media Audio dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat melalui Metode Penyampaian Cerita pada Siswa Kelas V SDN Pelandakan I Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”. Tujuan skripsi tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Dengan menggunakan media audio dan metode penyampaian cerita hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya meningkat. Pada data awal tiga orang atau 15% yang

dinyatakan tuntas, siklus I lima orang atau 25% yang tuntas, siklus II yang dinyatakan lulus 11 orang atau 55% dan pada siklus III meningkat menjadi 17 orang atau 85%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Evrayogi (2010) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Teknik *Number Heads Together* melalui Metode Penyampaian Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Negeri Pakuhaji Kecamatan Cisalak Kabupaten Sumedang”. Tujuan skripsi tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada data awal tujuh siswa atau 35% yang tuntas. Siklus I yang tuntas 11 orang atau 55%, siklus II yang tuntas 18 orang atau 90% dan pada siklus III yang tuntas 19 orang atau 95%.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Keterampilan bahasa khususnya keterampilan menyimak, sebaiknya menggunakan *listening process* dan menggunakan media pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan mudah dan pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “jika pembelajaran menyimak cerita peristiwa menggunakan *listening process* dan media kartu curah pendapat, maka kemampuan dalam menanggapi cerita peristiwa siswa kelas V SDN Cakrawati akan meningkat”.